



KOMUNIKASI ADAPTASI KELUARGA DALAM *REMARRIAGE*

SUMMARY SKRIPSI

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan
Pendidikan Strata 1
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Penyusun

**Nama : Titis Rossnanda
NIM : D2C004210**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan awal dari suatu kehidupan bersama dengan pasangan dan kesiapan seseorang dalam membina sebuah keluarga. Keluarga adalah pasangan yang menikah atau kelompok keluarga besar yang saling bekerjasama dan membagi tugas pada setiap anggota keluarga, menjaga anak-anak, dan berbagi tempat tinggal (Strong dan DeVault, 1989: 6). Keluarga secara ideal terdiri dari suami dan istri (orangtua), serta anak. Pernikahan dan keluarga terdiri dari individu-individu dengan perbedaan kepribadian, ide, nilai, cita rasa, dan tujuan yang berbeda beda.

Seseorang yang pernah mengalami kegagalan dalam perkawinannya, atau seseorang yang telah ditinggal pasangannya karena meninggal, ada kalanya mereka mengalami kesepian. Untuk itu, keputusan untuk menikah kembali (*remarriage*) akan diambil seseorang sebagai langkah untuk melanjutkan kehidupan. Dengan harapan mereka dapat melalui kehidupan lebih baik jika ada pasangan dalam hidup.

Menurut Bachtiar (dalam Amanda Adis Aditia, 2009: 17) dalam sebuah perkawinan tidak terbatas hanya pada saat awal-awal menikah saja, tetapi proses penyesuaian diri dan pengenalan antar pasangan tersebut berlangsung selama masa-masa perkawinan yang dijalani hingga salah satu pasangan meninggal. Pada masa awal pernikahan, umumnya pasangan masih berusaha mengenal satu sama lain. Banyak kebiasaan yang mungkin belum nampak saat belum menikah, dan baru akan disadari setelah menikah. Biasanya pasangan akan menjaga *image* di depan pasangannya. Adaptasi dalam mencari kesamaan akan menjadi sulit, begitu juga dengan adanya dua bentuk keluarga yang akan menjadikan proses adaptasi hidup sebagai keluarga *remarriage* akan semakin sulit.

Keadaan akan menjadi lebih kompleks jika pasangan baru orangtua turut membawa anak yang nantinya akan menjadi saudara tiri, apalagi bila dikemudian hari orangtua akan mempunyai atau menambah anak lagi dengan istri atau suami yang baru (punya adik atau

kakak baru). Kondisi seperti ini, pada seorang anak, biasanya akan menimbulkan perasaan tersaingi karena orang tua yang dulunya hanya memperhatikan dirinya saja, kini harus membagi perhatiannya. Menerima kehadiran keluarga tiri memang sebuah hal yang sulit.

Penelitian yang dikemukakan di atas menekankan pada bagaimana adaptasi yang terbentuk yang dilakukan oleh masing-masing anggota dalam keluarga *remarriage*.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses adaptasi yang terjadi antara suami dengan istri, ayah dengan anak, ibu dengan anak, antar anak dengan anak.
2. Untuk mengetahui konflik yang terjadi seperti adanya pertentangan pendapat, atau perbedaan kepentingan yang dihadapi dalam keluarga *remarriage*.

Penelitian tentang komunikasi adaptasi keluarga dalam *remarriage* ini merujuk pada paradigma interpretif. Metode interpretif memusatkan pada penyelidikan terhadap cara manusia memaknai kehidupan sosial dan bagaimana manusia mengekspresikan pemahamannya melalui suara, bahasa, perumpamaan, gaya pribadi, maupun ritual sosial. Penelitian dengan paradigma interpretif, memahami realitas sosial dari berbagai sudut pandang orang-orang yang hidup di dalamnya, sehingga pengaruhnya semakin jelas (Saryono dan Anggraeni, 2010: 18).

Secara operasional, landasan teori interpretif digunakan dengan asumsi bahwa jalinan interaksi antara tiap-tiap anggota keluarga dalam *remarriage* merupakan suatu pengalaman yang dirasakan dan dialami secara subjektif oleh setiap individu, karena dalam menjalankan kehidupan, setiap individu memiliki pengalaman dan cara pandangnya masing-masing.

Penelitian tentang komunikasi adaptasi dalam keluarga *remarriage* ini termasuk dalam tradisi *sociopsychological*. Tradisi ini memusatkan dalam mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam berinteraksi. Dua tema yang muncul

dalam literatur ini, yaitu: (1) literatur ini fokus pada kondisi di mana individu-individu mengelola ketidakpastian tentang orang lain, termasuk bagaimana mendapatkan informasi tentang orang lain, bagaimana ketidakpastian dan kecemasan terkait satu sama lain, dan bagaimana proses pengurangan ketidakpastian terkait dengan budaya; (2) lazim dalam pembicaraan *sociopsychological* yang melibatkan organisasi, koordinasi, dan perilaku bertautan pada bagian interaksional. Teori-teori ini banyak memberitahu tentang bagaimana seseorang mencocokkan perilakunya dengan orang lain, bagaimana dan kapan perilaku menyimpang, apa yang terjadi ketika harapan itu dilanggar, dan bagaimana mendeteksi kebohongan yang didasarkan pada perilaku orang lain (Littlejohn, 2002: 144).

Salah satu teori dalam tradisi *sociopsychological* yang digunakan sebagai teori utama dalam penelitian komunikasi adaptasi dalam keluarga *remarriage* adalah teori adaptasi interaksi. Teori ini memperhatikan bahwa komunikator memiliki semacam sinkroni interaksional, pola *back-and-forth* yang terkoordinasi. Maksudnya adalah jika seseorang merekam percakapannya dengan lawan bicara, ia mungkin akan melihat efek ini. Pada beberapa saat seseorang mungkin melihat ia dan lawan bicaranya bersikap dengan cara yang sama, bercermin atau konvergen dalam pola timbal balik. Pada saat lain, seseorang mungkin akan melihat seperti bayangan dari dirinya atau divergen dalam pola kompensasi. Dengan lensa teori adaptasi interaksi, maka seseorang mulai melihat bahwa perilakunya dapat mempengaruhi satu sama lain dan menciptakan pola (Littlejohn, 1992: 149).

Penyesuaian diri adalah dinamika yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang agar terjalin hubungan yang baik antara diri dan lingkungannya. Pada kenyataannya hubungan interpersonal berkembang secara bertahap dan dapat diprediksi, hal tersebut sesuai dengan teori penetrasi sosial yang menyatakan bahwa pembukaan diri merupakan cara utama yang digunakan oleh sebuah hubungan yang bergerak menuju hubungan yang lebih intim

(akrab), sehingga pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan (West dan Turner, 2008: 197).

Berdasarkan hasil penelitian Monika Lastania Puspita (2008) tentang Memahami Proses Penetrasi Sosial untuk Membangun *Intimate Relationship* antara Anak dengan Orangtua Tiri disimpulkan bahwa penerimaan yang baik dari anak terhadap orangtua tiri mempermudah orangtua tiri dalam berkomunikasi dengan anak. Proses komunikasi yang lancar antara anak dengan orangtua tiri menumbuhkan kedekatan hubungan diantara kedua belah pihak sehingga meminimalisir ketidaknyamanan.

Berdasarkan metode kualitatif, beberapa teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan adalah Metode Wawancara Mendalam (*Depth Interview*). Periset melakukan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus-menerus (lebih dari satu kali) untuk menggali informasi dari informan. Periset akan mewawancarai secara langsung informan yaitu pasangan suami istri dan anak dalam keluarga *remarriage* dengan menggunakan *interview guide* (alat pengumpulan data dalam bentuk panduan pertanyaan) tentang bagaimana gambaran kondisi keluarga dalam *remarriage*, bentuk konflik dan cara mengelola konflik yang terjadi, cara berkomunikasi sebagai wujud penyampaian pendapat, serta cara masing-masing anggota untuk dapat saling beradaptasi.

ISI

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi dalam keluarga *remarriage* terdapat banyak kendala yang terjadi, baik pada saat proses pendekatan maupun pada saat setelah menikah. Beberapa kendala tersebut meliputi antara lain: pendekatan terhadap anak, perbedaan usia yang cukup jauh, penyesuaian jarak dan waktu antara pasangan, serta tidak adanya persetujuan untuk menikah lagi.

Setiap individu yang menikah dan membentuk keluarga akan mengalami tahap penyesuaian diri oleh adanya perbedaan pandangan, pengalaman hidup, aturan, serta sikap dan perilaku. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat menjadi penyebab terjadinya konflik. Untuk membentuk keluarga yang harmonis, maka dibutuhkan komunikasi yang efektif, pembagian peran (tugas) bagi tiap anggota keluarga, serta cara yang baik pula dalam mengelola dan menyelesaikan konflik. Komunikasi pada proses adaptasi yang dilakukan oleh keluarga dalam *remarriage* menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Komunikasi merupakan hal dasar bagi sebuah keluarga untuk saling memahami satu dengan yang lainnya.

Pada penelitian ini, tiap anggota keluarga menjalankan perannya masing-masing dengan baik. Namun jika ada anggota keluarga lain mengalami kesulitan, maka mereka saling membantu. Selain sebagai ayah yang mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, ia juga ikut andil dalam urusan rumah tangga atau sekedar membantu pekerjaan di rumah; sedangkan anak, selain memiliki tugas utama yaitu sekolah dan mentaati aturan yang ada di rumah, ia juga memiliki tanggung jawab untuk membantu mengurus rumah dan membantu orangtua dalam mengelola pekerjaan-pekerjaan yang ada di rumah minimal mengurus barang-barangnya sendiri, sedangkan sebagai istri, selain mengurus dan mengelola rumah tangga, ia juga berperan sebagai pencari nafkah untuk membantu keuangan rumah tangga; berbeda seorang istri yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, ia akan banyak memiliki waktu untuk mengurus rumah tangga, suami, dan anak. Dengan demikian, informan-informan dalam penelitian ini memiliki tanggung jawab lain selain tanggung jawab utamanya.

Pada penelitian ini, timbulnya masalah yang menjadi penyebab konflik dalam *remarriage* disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari masalah sikap dan perilaku, penolakan anak terhadap pasangan, masalah hak asuh anak, masalah keuangan keluarga, masalah ketidaknyamanan terhadap mertua, dan masalah waktu kebersamaan pada kedua pasangan yang bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian, konflik yang terjadi adalah konflik yang berkelanjutan sejak proses pendekatan sampai setelah menikah, maksudnya di sini adalah peneliti tidak menemukan adanya konflik baru yang dialami oleh para informan dalam penelitian ini. Konflik yang terjadi pada masing-masing informan bermacam-macam, baik yang membawa anak maupun tidak membawa anak ke dalam pernikahan barunya.

Kesimpulan

1. Proses adaptasi yang terjadi dalam keluarga *remarriage* yang dilakukan antara suami dengan istri, ayah dengan anak, ibu dengan anak, anak dengan anak, pasti mengalami kendala baik saat sebelum menikah yaitu pada tahap pendekatan, maupun setelah menikah.

Kendala yang muncul pada tahap penyesuaian diri keluarga *remarriage* berbeda-beda. Pada keluarga yang membawa anak, kendala muncul karena sikap anak yang menolak kehadiran suami, lokasi keberadaan anak yang tinggal bersama orangtua dari istri di desa, hak pengasuhan anak berada pada kedua orangtua kandungnya. Sedangkan pada kelompok keluarga yang tidak membawa anak, yang terjadi pada tahap pendekatan tidak teralu nampak, karena pasangan pada salah satu informan tinggal dalam satu lingkungan tempat tinggal yang sama dan pasangan dari informan yang lain telah mengenal pasangannya sejak di SMA. Kendala justru muncul ketika setelah menikah, yaitu masalah sikap anak yang emosional dan rutinitas pekerjaan.

2. Pembagian peran (tugas) pada masing-masing informan secara garis besar berjalan sesuai dengan bagiannya masing-masing. Meskipun demikian, ada pula yang melakukan tugas dengan keterpaksaan karena ketidaksukaan anak terhadap kehadiran ayah tiri. Peneliti juga menemukan adanya beberapa istri yang memiliki peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah (bekerja) untuk membantu keuangan di keluarganya.

3. Konflik yang terjadi dalam keluarga *remarriage* ini merupakan kendala sejak tahap pendekatan sebelum menikah. Pada kelompok keluarga *remarriage* yang membawa anak, ditemukan berbagai penyebab terjadinya konflik. Pada salah satu pasangan terdapat sikap penolakan anak yang sudah ditunjukkan sejak proses pendekatan berlangsung hingga setelah adanya pernikahan, kemudian keluarga informan yang lainnya juga memiliki konflik yang terjadi sejak proses pengenalan hingga setelah pernikahan. yaitu keberadaan salah satu anak yang tinggal bersama dengan keluarga istri di desa, serta pembagian hak asuh anak secara bergantian.

Pada kelompok keluarga *remarriage* yang tidak membawa anak dalam pernikahan barunya, konflik muncul ketika pasangan informan memutuskan untuk menikah. Konflik yang terjadi karena sikap anak tiri yang memberontak atas pernikahan orangtuanya, hingga setelah sepeninggal ayah kandungnya sikap anak tiri tersebut semakin emosional dan semena-mena terhadap orang-orang yang ada disekitarnya karena ingin menguasai harta warisan ayah kandungnya. Sedangkan, konflik pada informan lain yang juga terjadi hanya karena rutinitas pekerjaan masing-masing pasangan, namun jarang memicu terjadinya konflik sehingga peneliti menganggap bahwa konflik yang dihadapi oleh pasangan informan ini merupakan konflik ringan.

Dari kelima pasangan informan dalam penelitian ini, sebagian besar cara pengelolaan konflik yang dilakukan adalah dengan keterbukaan dan saling berkomunikasi antara satu dengan yang lain, sehingga tiap anggota keluarga mengetahui kekurangan dan kesalahan masing-masing serta konflik dapat terselesaikan secara adil bagi semua pihak. Namun ada pula yang menyelesaikan konflik dengan mengalah dan berdiam diri untuk menetralsir suasana, baru kemudian membicarakan masalah setelah suasana mulai membaik. Selain itu juga, ada salah satu anggota keluarga informan ketika menghadapi konflik memilih pergi untuk menenangkan diri sejenak, setelah merasa dapat

mengendalikan emosinya, informan tersebut membicarakan konflik atau masalah secara langsung atau melalui telepon.

ABSTRAKSI

Nama : Titis Rossnanda
NIM : D2C004210
Judul : KOMUNIKASI ADAPTASI KELUARGA DALAM *REMARRIAGE*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena dalam perkawinan kedua (*remarriage*) yang penuh kendala, karena merupakan penyesuaian antara dua keluarga yang memiliki perbedaan sikap, kebiasaan, dan pendapat. Termasuk di dalamnya perbedaan usia, latar belakang status marital, dan kepribadian. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak jarang membawa perkawinan kedua (*remarriage*) ini mengalami konflik yang berlarut-larut, seperti pada kasus keluarga bapak Miharto dan ibu Wasinem. Realitas tersebut menjelaskan bahwa dengan pengelolaan yang positif membuat hubungan keluarga akan mampu dipertahankan, dan sebaliknya buruknya pengelolaan konflik membuat hubungan menuju arah perusakan dan atau pemutusan hubungan. Pengelolaan konflik yang positif akan berjalan dengan baik jika ditunjang dengan keterbukaan diri (*self-disclosure*). Keterbukaan diri dengan penyingkapan diri ialah membeberkan informasi tentang diri sendiri (Tubbs dan Moss, 2005: 15). Fenomena tersebut menarik minat penulis untuk meneliti dan mengetahui bagaimana sesungguhnya komunikasi yang dilakukan oleh pasangan dalam menjalani proses adaptasi dalam keluarga *remarriage*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan merujuk pada paradigma interpretif dan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah anggota keluarga dalam *remarriage*, yang terdiri dari tiga pasangan yang membawa anak ke dalam pernikahan, dan dua pasangan yang tidak membawa anak dalam pernikahan. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data fenomenologi oleh Kahija (2006) dengan menentukan tema pokok, yaitu 1) pengalaman keluarga dalam menjalani proses adaptasi, 2) pembagian peran (tugas) bagi tiap anggota keluarga serta 3) pengelolaan konflik sebagai proses adaptasi.

Melalui penelitian ini, ditemukan beberapa ruang lingkup penyesuaian diri yang dilakukan anggota keluarga baik suami, istri, dan anak antara lain karakter, sikap, kebiasaan, pembagian peran (tugas), kondisi keluarga yang membawa anak maupun kondisi keluarga yang tidak membawa anak dalam pernikahan kedua, dan status marital pasangan yang berbeda. Tahap adaptasi tersebut dijalani melalui proses penyesuaian diri yang dilandasi keterbukaan dan komunikasi di antara anggota keluarga (suami, istri, dan anak) untuk meminimalisir perbedaan dan memperlancar proses penyesuaian diri menuju pada tahap adaptasi yang berhasil. Adapun konflik yang sering muncul dalam keluarga para informan antara lain disebabkan sifat dan kebiasaan (kepribadian) salah satu anggota keluarga yang bertolak belakang, penolakan yang berlebihan terhadap kehadiran anggota keluarga baru, jarak lokasi yang jauh dengan anak, dampak pembagian hak pengasuhan anak, perbedaan pendapat dengan pasangan, serta masalah ekonomi. Untuk menyelesaikan setiap konflik yang timbul, setiap informan menempuh cara yang berbeda-beda. Ada yang memilih untuk langsung membicarakan dengan keluarga agar masalah segera selesai dan tidak berlarut-larut, ada pula yang memilih untuk berdiam diri terlebih dulu untuk meredam emosi baru kemudian bermusyawarah, dan ada pula pasangan yang berusaha untuk menghindari konflik dengan cara melarikan diri dari rumah. Pengelolaan konflik yang dilakukan oleh setiap pasangan akan menentukan arah hubungan perkawinan. Adanya usaha tiap anggota keluarga untuk mengelola konflik secara tidak langsung menyatakan bahwa hubungan yang terbina perlu dipertahankan.

Kata kunci: komunikasi adaptasi. Keluarga, *remarriage*